

KEWAJIBAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN MORAL REMAJA

**Fernidia Siburian¹, Rahel Klara Bella Simanjuntak², Lavasia Wilnauli Ritonga³,
Helena Turnip⁴**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

fernidasiburian@gmail.com¹, rahelsimanjuntak1903@gmail.com²,
lavasiawilnauliritonga@gmail.com³, helenaturnip02@gmail.com⁴

Abstrak

Tumbuh kembang remaja terkadang menjadi problema bagi orangtua hal ini dapat dilihat dari menurunnya moralitas remaja yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada disekitar remaja tersebut. Orangtua harus sadar bahwa remaja yang memiliki moral yang baik bukan turun dari langit semua diciptakan dari didikan. Selain orangtua, guru Pendidikan agama Kristen, gembala serta Pembina rohani juga ikut berperan dalam meningkatkan moralitas remaja. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yaitu pengumpulan data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan moralitas remaja. Pendidikan agama Kristen sangat berperan penting dalam meningkatkan moralitas remaja baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di gereja.

Kata kunci : PAK, Moral, Remaja

PENDAHULUAN

Moralitas merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Di lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat, nilai moral bukanlah hal yang asing, karena pada umumnya moral meresap dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan, ucapan, dan perilaku terhadap sesama. Moralitas mencerminkan kesopanan yang esensial dan mutlak yang diperlukan oleh individu untuk hidup berdampingan. Dari generasi ke generasi, nilai moral pada remaja tidak hanya mengalami perubahan positif, tetapi juga sebaliknya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penurunan moral remaja adalah perkembangan teknologi. Dalam lingkungan sosial, seringkali orangtua merasa khawatir terkait moralitas anak remaja karena mereka sedang mengalami fase peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan.

Pendidikan moral adalah tindakan yang dilakukan untuk membimbing karakter anak menuju arah yang lebih baik (Listari, 2021). Pendidikan moral tidak bisa dicapai secara instan, melainkan membutuhkan proses yang dilakukan setiap hari. Pada masa remaja, terjadi banyak perubahan tidak hanya secara fisikologis tetapi juga psikologis (Rizkyta and Fardana, 2017). Beberapa bentuk perubahan psikologis yang dapat terjadi antara lain adalah mencari jati diri, mengekspresikan emosi, serta merasa tertarik pada lawan jenis. Saat remaja mencari jati dirinya, mereka melakukan berbagai hal sesuai keinginan tanpa menyadari dampak moral yang mungkin terjadi, seperti kehilangan rasa hormat terhadap orang lain, terlibat dalam kegiatan kriminal, kurang menghormati orangtua, bersikap egois, dan terkadang menunjukkan perilaku menyimpang lainnya.

Tindakan kenakalan adalah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma agama. Pendidikan moral penting bagi remaja karena moral memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sosialisasi remaja saat ini maupun di masa depan, bagaimana remaja dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam lingkungan sosial mereka. Terkait dengan moralitas remaja, penulis tertarik membahas bagaimana pendidikan agama Kristen dapat membantu membentuk karakter positif pada remaja, agar mereka dapat tumbuh dan berperilaku dengan baik, sehingga menjadi anugerah bagi orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang pada dasarnya cocok untuk mengeksplorasi kondisi atau situasi objek penelitian. Studi pustaka, dalam pengertian sederhana, merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui referensi buku. Penulis juga menggunakan sumber informasi dari internet, termasuk beberapa jurnal, untuk memperbandingkan dan melengkapi pembahasan yang akan dijabarkan. Selain itu, studi kepustakaan dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan penelitian terhadap buku dan jurnal yang relevan. Ahli-ahli memberikan panduan mengenai studi kepustakaan sebagai analisis teoritis, referensi, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan pemilihan dan penentuan materi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merujuk pada istilah Yunani *paedagogy* yang berasal dari seorang anak dibantu oleh seorang pelayan (*paedagogos*) saat pergi dan pulang. Dalam dunia pendidikan, istilah Bahasa Inggris untuk mengajar adalah "*to educate*" yang berarti meningkatkan moral dan mengembangkan kapasitas intelektual. Pendidikan secara *etimologi* Memiliki asal usul dari bahasa Latin melalui kata *educere*, yang merupakan gabungan dari imbuhan *ex* yang berarti edukasi, yang berasal dari kata Latin luar dan *ducere* yang berarti memimpin, mengandung arti memimpin. Keluarlah makna kata ini dalam perkembangannya telah bergeser menjadi sebuah upaya mendidik dan membesarkan. Mendidik dan melatih anak, akan melakukannya dengan penuh kasih sayang. Menurut Plato, pendidikan dapat dianggap sebagai Edukasi adalah proses memandu seseorang keluar dari dunia khayalan menuju kebenaran. Pendidikan adalah pengalaman hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan secara umum yaitu sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan an potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arfani, 2016).

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang dijalani setiap orang Kristen. Menurut Junihot Simajuntak dalam bukunya yang berjudul Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bersifat Kristen dan berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab sebagai pernyataan Allah yang tertulis (Simajuntak, 2017). Alkitab sebaiknya dijadikan landasan bagi para pendidik ketika mengajarkan pendidikan Kristen yang mampu memengaruhi perilaku moral anak remaja. Peran memiliki arti penting dalam mencapai kesuksesan. Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam memperkuat nilai moral. Siswa diajarkan untuk membangun karakter dan menguasai diri dengan baik.

Dalam pendidikan agama Kristen juga tidak lepas dari pendidik atau guru yang mengajar haruslah memiliki kualitas yang baik. Kualitas yang baik bukan hanya berbicara tentang kepandaian dalam mengajar, namun dalam segala aspek kehidupannya yang mencakup kepribadian, sosial, emosional, jasmani terutama kerohaniannya, sehingga

menjadi roll model bagi peserta didik (Sirait, 2017). Pendidik Kristen perlu memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Untuk memberikan pengenalan kepada jiwa-jiwa yang dilayani atau diajari tentang kehadiran Tuhan, Sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat dari pengenalan yang mereka alami. Kematangan rohani dan kejujuran hidup yang sejati di hadapan Tuhan. Kehidupannya sehari-hari.

Pertumbuhan Remaja

Proses pertumbuhan manusia terjadi secara bertahap sepanjang hidup. Kehidupan adalah proses yang melibatkan pertumbuhan dan perubahan dalam hal fisik, perilaku, kognitif, dan lainnya. Saya merasa tersentuh secara emosional. Salah satu fase perkembangan yang sangat mengkhawatirkan adalah di saat masa remaja. Masa remaja merupakan fase peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan biologis dan psikologis (Nuhamara, Pendidikan Agama Kristen Remaja, 2008). Secara biologis, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi. Dimensi fisik seseorang meliputi tinggi tubuh serta ukuran dan struktur sel-sel di dalam tubuh. Berkembang pesat, diikuti dengan perubahan sikap dan mental secara positif. Gejolak perasaan, keinginan, dan emosi yang tidak stabil.

Pubertas sering kali disebut sebagai masa remaja, asal katanya berasal dari bahasa latin. Masa pubertas adalah fase dalam kehidupan seseorang yang menandai kedewasaan dan perkembangan sebagai laki-laki. Yang didasari oleh karakteristik kekelakian dan tercermin dalam kedewasaan fisik. Sehingga masa pubertas mencakup transisi dari masa kecil. Dari usia 12 tahun hingga mencapai kematangan fisik pada usia 15 tahun. Istilah tersebut "*adolescentia*" juga berasal dari bahasa latin, yakni masa perkembangan yang terjadi setelah fase sebelumnya. Pada usia 17 hingga tahunan, remaja mengalami masa pubertas di mana tersimpan potensi yang luar biasa dalam diri mereka. Potensi yang luar biasa terpendam dalam diri para remaja. Keistimewaan yang dimiliki adalah kemampuan dan potensi yang luar biasa. Itulah sebabnya negara mengutamakan impian yang tersemat untuk masa yang akan datang bagi para remaja.

Dalam fase remaja terbagi menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berusia antara 12-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-21 tahun. Masa remaja awal dan akhir memiliki ciri khas yang berbeda karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai perubahan yang lebih mendekati dewasa (Hidayati & farid, 2016). Menurut pendapat Desmita masa remaja akhir yaitu masa yang ditandai dengan sejumlah

karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif, mengembangkan keterampilan intelektual dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh nilai dan etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Desmita, 2012). Remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang sering kali menyebabkan peningkatan emosional. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress (Putro, 2017). Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.

Emosi yang tidak stabil pada remaja dapat dikatakan sebagai emosi yang belum matang. Seiring dengan bertambahnya usia, emosi seseorang akan menjadi lebih baik dan lebih stabil. Maka, pada masa remaja akhir umumnya remaja telah memiliki emosi yang lebih stabil dan lebih matang bila dibandingkan dengan masa remaja awal. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seseorang. Seseorang dapat dikatakan memiliki emosi yang matang jika seseorang memiliki kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan orang lain, mampu berempati, dan mampu mengontrol amarah (Rizkyta & Fardana, 2017).

Jika kegiatan yang dilakukan remaja bersama teman sebaya tidak cukup memadai untuk memenuhi keinginan, remaja sering melakukan hal itu menuju ke arah yang negatif. Ini bisa terjadi karena faktor lingkungan. Seringkali, hasilnya tidak sejalan dengan yang diinginkan, sehingga anak remaja mungkin merasa. Rasa kekecewaan muncul akibat adanya ketidak seimbangan antara harapan dan kenyataan. Pemuda yang sedang dalam masa remaja seringkali merasa kecewa terhadap hal-hal yang merugikan waktu. Salah satu

hal yang termasuk di dalamnya adalah menggunakan narkoba, merokok, serta bolos sekolah, dan bercinta.

Implementasi Pendidikan Agama Krsiten dalam Membentuk Moral Remaja

Moral merupakan pola perilaku yang seharusnya atau layak dilakukan. Moral yang baik tidak bisa berkembang dalam proses mendidik, kerja sama yang baik dari semua pihak sangatlah penting dalam etika, terutama di kalangan remaja. Pendidikan moral bagi remaja sangat penting, hal yang penting untuk dipahami adalah pada dasarnya ketika seorang anak telah memasuki usia remaja, akan sulit untuk dikondisikan sedemikian rupa sehingga saat mendapat teguran, kadang-kadang remaja tersebut merasa keberatan. Pihak-pihak yang berperan dalam mendidik remaja antara lain yaitu:

Peran Orangtua dalam Pendidikan Remaja

Orangtua menjadi perpanjangan Tuhan dalam memberikan pendidikan pada anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Tuhan yang dipahami secara menyeluruh. Umumnya orangtua berpandangan bahwa anak-anak merupakan anugerah yang sangat berharga. Anak remaja sering kali menunjukkan sifat memberontak, enggan menerima nasehat, dan terkadang berperilaku nakal. Demikianlah halnya dengan remaja menetapkan anggapan bahwa orangtua selalu keliru, kuno, dan kurang peduli. Beliau cenderung suka mengatur, seringkali orangtua tidak selaras karena faktor ini. Bersama dengan anak remaja, selain memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, orangtua juga perlu dipahami bagaimana perkembangan karakter yang terjadi dalam diri. Anak remaja akan lebih memahami strategi apa yang digunakan dan bagaimana cara melakukannya. Mengajar moral kepada remaja agar mereka tidak sering melakukan hal tersebut sehingga terjadi ketegangan. Orangtua harus mengerti bahwa pikiran remaja bukan sekedar tempat air yang kosong yang menanti diisi dengan pengetahuan, melainkan sesuatu yang berkembang dalam kapasitasnya mengelola informasi dan bernalar (Nuhamara, PAK Remaja, 2008).

Peranan orangtua dalam keluarga seharusnya menjadi yang pertama. Dalam upaya memberikan pendidikan moral kepada remaja, perlu memperhatikan hal ini. Pada dasarnya, remaja sangat ingin mengikuti keinginan mereka sendiri. Orangtua perlu memberikan contoh yang baik agar anak remaja dapat mengembangkan moral yang positif. Panduan bagi orangtua dalam mengasuh anak sebaiknya merujuk pada teladan yang dimiliki. Firman Tuhan diwujudkan melalui perkataan, perbuatan, dan dalam iman. Dalam Amsal 22:6 “dikatakan didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya

pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Hal ini menandakan bahwa tersedia kewajiban yang harus dipikul oleh orangtua meskipun terhadap anak. Remaja tersebut kurang menyukai pendidikan yang diberikan setiap orang tua diharapkan memupuk keyakinan bahwa anak yang memiliki moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai tidaklah muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari tumbuh kembang yang baik dalam etika yang baik timbul dari proses pendidikan.

Orangtua memang memiliki kekurangan, namun mereka adalah teladan yang penting. Orangtua adalah pilihan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Telah Tuhan percayakan. Begitu banyak cobaan dan rintangan yang harus dihadapi dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh para remaja seringkali terjadi beberapa masalah. Orangtua merasa tertekan ketika harus mengatasi masalah remaja tersebut. Perihal yang perlu dipertimbangkan, hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pendidikan moral kepada anak adalah remaja yang pertama harus dipahami bahwa penting bagi orangtua untuk selalu bersatu dan kompak. Mengajar anak dengan memperhatikan gender serta karakter mereka, serta memberikan pendidikan yang sesuai. Membesarkan anak dengan penuh kasih sayang dan ketegasan, serta menjalin kedekatan yang erat bersama mereka Dengan menerapkan pendekatan yang tepat, tercipta saling berinteraksi antara pihak-pihak terlibat. Remaja itu mulai membuka diri kepada orangtuanya sehingga orangtua bisa memberikan pengajaran yang baik tentang perilaku kepada anak. Dengan tenang dan perlahan, agar tidak terlalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Ya, sebab nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua telah mendarah daging dalam diri remaja.

Selain itu pendidikan moralitas pada anak remaja bertujuan untuk membangun, memelihara, mengembangkan dan mempertahankan sesuatu hal yang baik dan benar sesuai dengan norma atau adat istiadat yang berlaku, sehingga anak remaja betumbuh menjadi manusia yang dewasa baik ditengah-tengah keluarga, masyarakat, gereja, bangsa dan terutama dihadapan Tuhan (Ibda, 2011). Hal ini menyiratkan bahwa remaja memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah masa depan bangsa. Apabila anak remaja tidak memperlihatkan moral yang baik, seperti cabut sekolah, itu merupakan suatu hal yang tidak diinginkan. Taat pada orangtua merupakan kunci kebahagiaan, melakukan ibadah bukan hanya untuk kebaikan bangsa tetapi juga untuk mendapat keberkahan hidup mereka merasa tidak nyaman dengan keputusan yang mereka ambil sendiri. Maka, peranan orang tua dalam membimbing nilai-nilai moral anak sangatlah penting, sehingga dapat diajarkan

pendidikan moral di sekolah. Namun, tidak akan sepenuhnya optimal jika tidak ada pengajaran tentang moral di rumah.

Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Remaja

Guru adalah individu yang bertanggung jawab dan memiliki kewajiban tertentu saat mengembangkan peserta didik, kita perlu memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Moralitas sering terkait dengan sikap peserta didik, bukan hanya pada beliau mengungkapkan pengalaman nya tidak hanya kepada murid-murid, tetapi juga kepada rekan-rekannya. Pendidikan moralitas tak hanya tentang imbauan, tapi lebih pada penghayatan nilai-nilai belajar tidak hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga melalui Pendidikan Agama Kristen. Dalam proses pembelajaran PAK, guru selain memberikan pengajaran yang bersifat pemahaman ajaran-ajaran iman Kristen juga bertanggung jawab memberikan sikap keteladanan tingkah laku, keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan iman Kristen (Telaumbanua, 2018). Seorang pendidik Kristen harus memiliki moral yang baik sehingga mudah untuk mengajarkan dan menerapkan nilai moralitas kepada peserta didik terkhususnya di kalangan anak remaja. Remaja dikenal dengan anak yang krisis moral untuk itulah sangat penting peran guru dalam mendidik moral siswa (Tanyid, 2014). Pentingnya pembelajaran moral di lingkungan sekolah tidak bisa diabaikan. Ini adalah hal yang penting karena memengaruhi kehidupan sehari-hari kita secara signifikan.

Banyak remaja yang tidak tertarik dengan Pendidikan Agama terkadang bukan karena kenakalan atau sikap yang tidak mau tahu namun ada terjadi kesalahan dari Guru PAK. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain guru PAK tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai guru PAK, materi diajarkan tidak jelas, strategi dalam penyampaian pembelajaran monoton sehingga peserta didik tidak memiliki kerinduan yang dalam atau serius dalam belajar mengenal Tuhan lewat pelajaran Agama. Salah tugas guru dalam membentuk moral untuk mewujudkan siswa yang berdisiplin dalam belajar, mampu menerima teman yang berbeda, bisa bekerja sama dengan teman-temannya dan mampu menunjukan bahwa dirinya memiliki karakter yang baik. Selain melalui pembelajaran PKN dan PAK pendidikan dan pembinaan moral juga dapat diterapkan disekolah melalui bimbingan konseling (BK) yang akan menuntun anak ke arah yang lebih baik.

Gereja Sebagai Implementasi Pendidik Moral Remaja

Pentingnya pendidikan PAK bagi para warga jemaat dalam lingkungan gereja sangatlah besar. Pendidikan yang sedang dijalankan di gereja akhir-akhir ini melibatkan semua aspeknya, ada empat alasan mengapa anak sekolah minggu, remaja, pemuda, dan dewasa adalah kelompok yang baik. Mengapa penting bagi gereja untuk memberikan pelayanan kepada anak remaja? Pada masa remaja, kita sedang melewati masa transisi yang penuh dengan pertanyaan dan keterbukaan dan waktu untuk membuat keputusan. Pendidikan (PAK) yang dilakukan di lingkungannya. Tujuan utama gereja adalah agar jemaat dapat berkembang secara menyeluruh. Semua segi kehidupan jemaat juga perlu berkembang menuju Kristus dan aspek moral juga turut diperhatikan di kalangan remaja.

Di lingkungan gereja ada dua pemegang peran dalam meningkatkan moralitas remaja yaitu pertama Gembala, gembala adalah seseorang yang dipilih dan dipercayai Tuhan untuk menggembalakan, mendidik, membina, menjaga umatNya yang memiliki satu tujuan yaitu kesempurnaan dalam Kristus (Kolose 1-28). Gembala berperan sebagai pendidik dalam gereja, pendidikan yang diberikan yaitu agar jemaat mampu bertumbuh secara terus menerus di dalam Tuhan dan juga mampu mengasihi orang lain yang merupakan salah satu bagian moral. Mengasihi sesama merupakan bentuk perilaku yang harusnya dimiliki anak remaja, bukan hanya mengasihi ketika di gereja namun kasih itu harus terpancar dalam kehidupannya sehari-hari dimana dan kapan pun. Kedua, pembina rohani sering juga disebut kaka rohani atau ketua komsel. Sebagai pembina rohani harus menjadi teladan dan mampu berkomunikasi pada setiap remaja. Peran seorang kaka pembina memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik moral merupakan pekerjaan yang berat, dibutuhkan kesabaran karena pola tingkah laku remaja sering tidak terduga dari minggu ke minggu. Jika remaja sedang memiliki keadaan yang negatif disinilah kesabaran pembina rohani di uji, hindari hal-hal yang membuat remaja kesal dan marah seperti memberi hukuman karena dapat berakibat merusak bukan memperbaiki i kondisi remaja tersebut.

Sebagai seorang pendidik yang diamanahkan sebagai penuntun dalam memperkuat nilai-nilai moral. Para remaja perlu memiliki keyakinan diri dan kekuatan mental yang kuat agar dapat dalam menjalankan penerapan aturan atau kedisiplinan kepada remaja bisa dilakukan. Dengan tegas. Pendekatan yang dilakukan oleh pembina rohani haruslah dilakukan dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dengan cara yang berbeda dan kreatif,

pendekatan yang digunakan bisa berupa mempertimbangkan apa yang. Saat ini, kecenderungan ini sedang populer di kalangan remaja sehingga mereka tertarik. Menerima dengan lapang hati segala pengalaman yang dihadapi dalam kehidupan. Sebagian besar remaja sering melakukan hal itu. Lebih terbuka dengan kakak pembina daripada keluarga. Karena remaja percaya bahwa kakak pembina lebih memahami posisinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dan mengatasinya dari perspektif Pendidikan Agama Kristen yaitu lingkungan merupakan tempat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain. Lingkungan juga disebut sebagai tempat belajar dan mengembangkan informasi yang diperoleh. Tempat belajar remaja dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan insan yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang nyaman terhadap anak-anaknya (Tembay, 2017). Kenyamanan timbul karena adanya keharmonisan antara ayah dan ibu, orangtua dan anak. Dalam keluarga banyak faktor yang membuat keluarga tidak harmonis antara lain tidak ada kasih, adanya kekerasan, komunikasi yang jarang, dan ekonomi. Terkadang orangtua terlalu fokus dalam mencari hal-hal berupa materi untuk kehidupan dan pendidikan anak anaknya, tetapi tidak menyadari bahwa waktu dan pendidikan dari orangtua lah yang sangat berharga bagi moral anak remaja.

Upaya yang dapat dilakukan orangtua terutama ayah sebagai pemimpin dalam keluarga harus mendidik moral remaja berdasarkan Firman Tuhan. Dalam Kolose 1: 21 tertulis “ Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. Masa remaja adalah masa labil yang tidak menyukai kekangan dan kekerasan maka daripada posisi ayah sebagai wakil Tuhan bagi anak remajanya bisa tegas tetapi tidak harus menggunakan kekerasan. Seorang ayah harus memberikan kasih sayang terhadap anak remajanya, karena kasih sayang adalah harta yang tidak bisa dibeli. Banyak anak remaja yang tidak tahan dalam waktu yang lama di dalam rumah karena remaja tidak merasakan kasih sayang dari ayah. Ayah adalah merupakan teladan yang dilihat oleh remaja bagaimana Tuhan sebagai Bapa. Melalui keluarga remaja mengerti bagaimana cara bersikap dan bertutur kata kepada orangtua dan saudara-saudaranya serta kepada lingkungan masyarakat. Sekolah juga merupakan salah satu tempat remaja dapat terpengaruh. Di sekolah remaja banyak mengenal dan bersosialisasi dengan orang lain. Dari pergaulan di sekolah remaja banyak mengalami dampak perubahan baik secara positif maupun negatif. Perubahan positif remaja memiliki teman belajar, bermain dan sosial remaja semakin berkembang.

Perubahan negatif yang terjadi pada remaja di sekolah antara lain pacaran, balapan liar, sex bebas, narkoba dan minum Alkohol.

Dalam lingkungan remaja, kehadiran teman sebaya memiliki peran penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi. Terdapat perdebatan dan komentar yang mengakibatkan kenakalan pada remaja tersebut. Mengalami perubahan pikiran sehingga melakukan tindakan yang kurang tepat. Melakukan hal tersebut. Begitulah pentingnya peranan sekolah dan guru dalam membentuk moral. Para remaja, walaupun mereka telah diberikan panduan moral di lingkungan keluarga. Namun menurut pandangan orangtua, sebaiknya sekolah turut berperan lebih aktif dalam hal ini. Menerapkan nilai-nilai moral pada anak di usia remaja, dalam rangka membentuk moralitas remaja, Guru Pendidikan Agama Kristen turut serta bisa dilakukan berbagai kegiatan di sekolah, seperti mengadakan. Kegiatan ibadah di ruang kelas sebelum dan setelah pelajaran dimulai, mengundang. Siswa disarankan untuk melibatkan diri dalam ibadah setiap hari Minggu dan juga pada hari raya agama. Kristen menunjukkan kesetiaannya dengan beribadah pada hari Minggu, dia juga mengadakan kebaktian. Setiap hari Jumat, Ian mengadakan kunjungan wisata rohani di sekolah. Melakukan pendekatan secara personal. Di tengah masyarakat, terdapat pengaruh negatif yang dapat memengaruhi remaja. Berbeda dengan sekolah, tetapi di lingkungan masyarakat remaja bergaul dengan orang yang lebih tua. Hal-hal negatif yang mempengaruhi. Moralitas remaja terpengaruh oleh perjudian, pergaulan bebas, dan juga pelajaran mencuri. Di dalam situasi tersebut, kita harus tetap tenang dan berpikir jernih. Mencegah agar terdapat beragam aspek positif yang dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan para remaja. Turut serta dalam organisasi atau komunitas yang bermanfaat merupakan opsi lain yang bisa dipertimbangkan. Untuk dirinya serta masyarakat. Selain dari itu, teknologi juga memiliki kemampuan untuk mengubah pola. Pemikiran dan moral anak-anak, terutama remaja, bisa berubah dari yang baik menjadi tidak baik.

Teknologi adalah alat yang digunakan manusia dalam memudahkan segala sesuatu. Berkembangnya zaman berkembangnya pula teknologi yang juga dapat mempengaruhi moral anak remaja. Salah satu bukti canggihnya teknologi saat ini yaitu banyaknya muncul handphone yang mudah untuk didapatkan semua orang. Dalam handphone, remaja banyak fitur-fitur yang membuat remaja terpengaruh seperti games, pornografi, judi online, menjadikan remaja lupa belajar, pacaran belum waktunya, dan melawan kepada orangtua.

Upaya yang dilakukan dalam menangani anak-anak remaja yang mengalami kemerosotan moral akibat dari media sosial yaitu menanamkan anak ikut dalam komunitas di gereja sehingga dalam dirinya timbul roh yang takut akan Tuhan, mengadakan komsel keluarga, memperbanyak komunikasi, membatasi anak bermain gadget dan selalu mendonasi remaja tersebut.

KESIMPULAN

Remaja adalah generasi yang perlu diperhatikan oleh semua kalangan baik di keluarga, sekolah maupun di gereja. Dalam masa remaja banyak tantangan yang sebenarnya yang dihadapi disebabkan remaja harus melepaskan masa kanak-kanak dan menuju masa dewasa. Hal ini juga sulit bagi orangtua dalam mendidik anak remaja sehingga banyak remaja yang tidak peduli lagi tentang moral. Dalam mendidik moral remaja, pendidikan agama Kristen sangat berperan penting dalam membantu orangtua, pendidik Kristen dan juga gereja dalam menumbuhkan moral para remaja. Adapun peran pendidikan agama Kristen dalam pendidikan moral remaja menjadikan wawasan orangtua lebih terbuka, tumbuh kembang, dan juga karakteristik anak remaja. Selain itu, orangtua juga mampu menjadi teladan bagi anak remaja sesuai dengan Firman Tuhan.

Bagi guru pendidikan agama Kristen pendidikan moral juga harus diperhatikan terhadap anak remaja, cara yang dilakukan terhadap anak remaja dan Orang dewasa mungkin berbeda namun justru perbedaan tersebut guru harus tegas. Dalam lingkup gereja ada dua orang yang berperan penting dalam mendidik moral remaja yaitu gembala dan kaka pembina rohani. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi merosotnya moral remaja yaitu lingkungan, keluarga yang kurang harmonis dan juga canggihnya teknologi. Upaya yang dilakukan yang dapat menolong tumbuhnya moral remaja yaitu memberikan waktu bersama, ikut ibadah sesuai dengan umur remaja tersebut, melakukan ibadah di sekolah, dan ikut serta dalam organisasi yang dapat menambah relasi dan kualitas di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. PPKn & Hukum, 85.

- Desmita. (2012). Psikologi perkembangan peserta didik Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Psikologi Indonesia, 137.
- Hurmaini, S. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Di Tk It Qurrota A'yun Ponorogo. Pendidikan Anak Usia Dini, 67.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Istari, I. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). (J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 8-9.
- Nuhamara, D. (2008). PAK Remaja. Jabar: IKAPI.
- Nuhamara, D. (2008). Pendidikan Agama Kristen Remaja. Bandung: IKAPI Jabar.
- Putro, Z. K. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 26.
- Rizkyta, D. P., & Fardana N, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 2.
- Simajuntak, J. (2017). Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen. Yogyakarta: ANDI.
- Sirait, E. J. (2017). Pendidik Kristen Profesional, Inspiratif dan Menarik. Teologi dan Pendidikan Kristiani, 19.
- Tanyid, M. (2014). Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. Jaffray, 238.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. Fidei, 222-223.
- Tembay, A. E. (2017). Signifikansi Pendidikan Moral dan Spiritual Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-17. Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, 119.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. keperawatan Anak, 40-41.
- Zubir, Z., & Yuhafliza. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja. Pendidikan Almuslim, 11